

PERISTIWA WORLD TRADE CENTER DI NEW YORK

(Pendekatan Aksi Bunuh Diri Altruistik Emile Durckheim)

Oleh :

IPTU AZWAR, S. Sos

Mhs. Pasca Sarjana (S-2) Kriminologi

Fisip - Universitas Indonesia

Tahun : 2001/2002

1. PENDAHULUAN.

Hari Selasa 11 September 2001, pukul 08.45 waktu setempat, tiba-tiba sebuah pesawat menabrak menara World Trade Centre (WTC) di New York, meninggalkan sebuah lubang besar di antara lantai 80 dan 85 bangunan yang berlantai 110 itu. Kejutan itu belum selesai karena hanya 18 menit kemudian, pesawat kedua menabrak gedung menjulang tinggi kembarannya dan hanya dalam selang waktu satu-dua jam, pusat finansial AS dan Dunia itu runtuh. WTC, menara kembar pencakar langit merupakan gedung tertinggi di New York. Sekitar 40.000 orang bekerja di kedua gedung tersebut dan lebih dari 150.000 orang setiap hari mengunjungi tempat itu untuk berbisnis atau melihat-lihat setiap harinya dan diperkirakan lebih kurang 6000 orang jiwa melayang pada tragedi tersebut.

Diperkirakan pesawat yang menabrak gedung WTC adalah jenis boing 737 dan 767 milik Amerika Airlines yang terbang dari Boston, kehilangan kedua pesawat tersebut menyebabkan 156 orang penumpang tewas seketika. FBI memperkirakan, pesawat yang menyerang WTC dalam kondisi dibajak dan pembajak kedua pesawat mungkin merupakan hasil misi bunuh diri. Terlepas dari berbagai upa-

ya penalaran tentang apa saja yang menjadi sebab maupun siapa saja yang menjadi penyebab terjadinya tragedi nasional di Amerika ini, dunia telah turut mendengar dan merasakan musibah ini.

Wacana tentang aksi teror bunuh diri sudah berlangsung sejak lama tetapi sulit diketahui kapan aksi teror bunuh diri mulai dilakukan. Ada yang berpendapat, aksi teror bunuh diri seusia sejarah peradaban manusia sendiri dan terus berkembang semakin kompleks seiring dengan kemajuan peradaban dan teknologi.

Organisasi terorisme yang berpolakan aksi bunuh diri telah bermunculan dimana-mana dengan berbagai alasan. Gerakan kelompok terdahulu sering kali memberi inspirasi bagi pembentukan dan kegiatan kelompok yang lebih kemudian, Aksi teror dengan bunuh diri secara potensial terdapat di berbagai masyarakat di dunia. Hanya aktualisasi sangat tergantung kepada kerawanan kondisi sosial, ekonomi, politik dan psikologis.

Kehidupan sosial politik yang timpang menimbulkan frustrasi dan keputusan yang mendorong orang menjadi agresif dan melakukan teror bunuh diri. Tidak jarang pula tindakan aksi bunuh diri dilakukan kaum fanatik atau militan yang bersifat religius. Sikap militansi ini bisa timbul dalam setiap

agama tanpa kecuali. Kelompok militan, fanatik dan radikal bisa timbul di lingkungan agama Hindu, Budha, Sikh, Yahudi, Katolik, Kristen dan Islam. Akan tetapi, ada pula yang melakukan aksi bunuh diri karena persoalan psikologis, tindakan tersebut dianggap sebagai deviasi dan kelompok ini tergolong dalam psikopat agresif karena tidak bisa mengontrol dan mengendalikan agresivitas dirinya.

Kebebasan yang dirumuskan secara alamiah, dalam globalisasi mengandung kegagalan, dimana orang di negara miskin terkungkung oleh keputusan, kehilangan segala-galanya. Di antara orang-orang yang secara perlahan kelaparan sampai mati, ada yang mengangkat senjata dan menjadi teroris dalam kemarahannya. Keputusan dalam bidang sosial ekonomi serta adanya jurang pemisah antara negara yang kaya dengan negara miskin serta dominasi dalam percaturan politik dunia bisa menyebabkan ekstremisme dogmatik atas nama keagamaan, golongan, kelompok atau negara tertentu. Ekstremisme dogmatik atas nama agama dapat dilihat di beberapa negara seperti; Nichiren di Jepang, Jihad di kawasan negara Timur Tengah atau negara yang mayoritas beragama Islam, Falungong di Negeri Cina dan lain-lainnya. Meski demikian ini bukan sebuah persoalan yang bisa diselesaikan dengan menghantam fundamentalisme, persoalannya lebih disebabkan oleh proses globalisasi itu yang bergerak pada liberalisme fundamental yang telah menimbulkan kesenjangan ekonomi dunia antara yang kaya dan yang miskin.

2.1. Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim

Dalam kajian "Durkheim" terhadap sebab-sebab sosial dari bunuh diri, ia membedakan beberapa tipe bunuh diri dan menyatakan bahwa tiap tipe mempunyai faktor penyebab tersendiri yang berbeda dengan tipe bunuh diri yang lain. Dalam kaitannya dengan analisa data yang dikemukakan Durkheim, bunuh diri yang dianalisisnya adalah bunuh diri dalam bentuk kolektif. Mengapa demikian? Karena bunuh diri dianggapnya sebagai suatu gejala kolektif.

Bunuh diri didefinisikan oleh Durkheim sebagai setiap kematian yang merupakan akibat langsung atau tidak langsung dari suatu perbuatan positif atau negatif oleh korban itu sendiri yang mengetahui bahwa perbuatan itu akan berakibat seperti itu. (Durkheim, 1979:44)

Kajian terhadap faktor-faktor penyebab sosial dari bunuh diri serta perbedaan-perbedaan bunuh diri menurut tipe sosialnya diawali Durkheim dengan mengamati kenyataan bahwa bunuh diri di Eropa ditandai oleh rendah di negara-negara Katolik dan lebih tinggi di negara-negara Protestan.



II. BUNUH DIRI (SUICIDE)

Tabel 1.
Bunuh Diri di Negara-negara Berlainan
Per Sejuta Orang Dari Tiap Agama

Negara-negara	Protestan	Katolik	Yahudi	Nama Pengamat
Austria 1852 - 59	79,5	51,3	20,7	Wagner
Prusia 1849 - 55	159,9	49,6	46,4	Id
Prusia 1869 - 72	187	69	96	Morselli
Prusia 1890	240	100	180	Prinzing
Baden 1852 - 62	139	117	87	Legoyt
Baden 1870 - 74	171	136,7	124	Morselli
Baden 1878 - 88	242	170	210	Prinzing
Bavaria 1844 - 56	135,4	49,1	105,9	Morselli
Bavaria 1884 - 91	224	94	193	Prinzing
Wurttemberg 1846 - 60	113,5	77,9	65,6	Wagner
Wurttemberg 1873 - 76	190	120	60	Durkheim
Wurttemberg 1881 - 90	170	119	142	Id

Sumber : Durkheim, 1979 : 154

Durkheim (lihat tabel 1) sedemikian konsistennya dan tidak mengenal pengecualian sehingga Durkheim menganggapnya sebagai suatu hukum (Durkheim, 1979 : 156-157).

Durkheim mencari penyebab perbedaan angka bunuh diri antara umat Protestan dan umat Katolik. Letak perbedaannya adalah pada kenyataan bahwa umat Katolik menerima suatu keyakinan yang telah siap pakai tanpa dipertanyakan (suatu hal yang lebih terikat pada komunitas-komunitas agama), sedangkan umat Protestan lebih bebas untuk mencari sendiri jawaban bagi masalah-masalah yang menyangkut keyakinannya. Kebebasan ini menurutnya disebabkan oleh sedikitnya keyakinan dan kegiatan bersama serta mengakibatkan umat Protestan kurang terintegrasi dari pada umat Katolik. (Durkheim, 1979 : 158).

Sementara itu, ia juga menjelaskan

mengenai sebab rendahnya angka bunuh diri di kalangan umat Yahudi. Pada umat Yahudi ia mencatat adanya solidaritas yang kuat, dimana adanya kebutuhan untuk melawan permusuhan serta pengucilan yang dilakukan oleh kelompok lain terhadap mereka. Selain itu agama Yahudi mengatur kehidupan umatnya secara rinci tanpa memberikan banyak ruang gerak bagi kebebasan individu.

Dari pembahasannya mengenai hubungan antara agama dengan bunuh diri ia menyimpulkan bahwa agama yang memiliki seperangkat keyakinan dan kegiatan bersama yang bersifat wajib dapat melindungi manusia dari tindakan bunuh diri. Dengan kata lain semakin kuat kesadaran kolektif, semakin kuat pula solidaritas di kalangan umat.

Sementara itu Durkheim juga memberikan contoh lain pada tabel-tabel 2.

Penjelasan Durkheim terhadap gejala ini ialah bahwa semangat militer yang ditandai oleh ketaatan pasif secara mutlak telah mendorong anggota militer untuk menilai rendah jiwanya sendiri dan setiap saat rela berkorban bilamana diperintah. Perintah atasan harus ditaati tanpa membantah. Dalam lingkungan demikian individunya diberi bobot yang rendah, dan tindakannya berpusat di luar dirinya sendiri.

Ikatan-ikatan sosial ini sangat erat menghubungkan individu dengan kelompok atau masyarakat dengan dua jalan, seperti yang disebutkan di atas (dua tipe integrasi sosial) : *pertama*, mengikat individu pada tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh kehidupan; *kedua*, mengatur kehendak dan aspirasi individu.

Dalam hal membedakan dua tipe/ kategori integrasi, secara eksplisit ia mem-

Tabel 2.
Perbandingan Bunuh Diri Militer dan Sipil
Di Negara-negara Utama di Eropa

Negara-negara	Sejuta tentara	Sejuta sipil berusia sama	Coefficient of Aggravation tentara dibandingkan dengan orang sipil
Austria (1876 - 90)	79,5	51,3	20,7
Amerika Serikat (1870 - 84)	159,9	49,6	46,4
Italia (1876 - 90)	187	69	96
Inggris (1876 - 90)	240	100	180
Wurttemberg (1846 - 58)	139	117	87
Saxony (1847 - 58)	171	136,7	124
Prusia (1876 - 90)	242	170	210
Perancis (1876 - 90)	135,4	49,1	105,9

Sumber : Durkheim, 1979 : 228

Dari data-data yang dapat memberikan penjelasan mengenai laju bunuh diri di atas, pada akhirnya membawa kita pada kesimpulan bahwa masyarakat, bila dapat terintegrasi dalam mengendalikan anggotanya, maka seseorang akan dijauhkan dan dicegah untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Durkheim melihat tindakan bunuh diri sebagai antitesis individual terhadap solidaritas sosial, dan angka bunuh diri yang tinggi dilihatnya sebagai petunjuk kurangnya efektifitas ikatan-ikatan sosial.

perkenalkan fungsi-fungsi yang berbeda dari elemen-elemen morfologis dan simbolik dari dunia sosial. Ikatan antar-personal yang mengikat individu-individu ke dalam kolektif, dapat menjaga individu-individu tersebut untuk tidak menjadi egois. Individualisme yang berlebihan, (egoisme), merupakan penyebab bunuh diri, karena tidak kuatnya ikatan-ikatan individu terhadap kelompoknya.

Tipe-tipe Bunuh Diri :

a. Bunuh Diri Egoistis.

Bunuh diri ini terjadi bila ikatan seseorang kepada kelompok dan kolektifnya (masyarakat) semakin melemah/merenggang, maka semakin kecil ketergantungan si individu terhadap kelompok dan kolektifnya (masyarakatnya). Individu hanya tergantung pada dirinya sendiri, dan hanya mengakui aturan-aturan tingkah laku yang menurutnya benar dan menguntungkan dirinya. Menurut Durkheim dalam Steven Lukes (1973 : 206) bahwa dalam kasus bunuh diri egoisme, ikatan yang mengikat manusia pada kehidupan mengendur oleh karena ikatan yang mengikatnya kepada masyarakat itu juga kendur; individu-individu terisolasi oleh karena ikatan-ikatan yang menyatukan mereka dengan orang-orang lain mengendur atau bahkan putus.

b. Bunuh Diri Altruistik.

Bunuh Diri Altruistik merupakan hasil salah satu dari dua kondisi. Pertama, norma-norma kelompok mungkin menuntut pengorbanan kehidupan individu. Kedua, norma-norma kelompok itu dapat menuntut pelaksanaan tugas-tugas yang begitu berat untuk dicapai sehingga individu-individu itu mengalami kegagalan, walaupun mereka sudah menunjukkan usaha yang paling optimal. Pengalaman akan kegagalan mungkin mengakibatkan demoralisasi yang hebat dan hilangnya perasaan harga diri. Bunuh diri mungkin pilihan sebagai suatu alternatif daripada hidup dengan rasa malu yang sedemikian itu (Doyle Paul Johnson, 1986 : 194). Bunuh diri ini terjadi manakala integrasi sosial terlalu kuat, bunuh diri dianggap sebagai kewajiban, sehingga kelihatannya orang/individu dipaksa kelompok dan kolektifnya (masyarakat) untuk mengorbankan diri demi kepentingan

bersama. Bunuh diri ini merupakan lawan dari egoisme, ego bukan milik diri sendiri melainkan telah terlebur dengan kelompoknya. Ia membedakan tiga jenis bunuh diri altruistik (Turner dan Beeghly, 1981 : 331), yaitu :

a). Bunuh diri altruistik wajib (*obligatory altruistic suicide*), dimana seseorang melakukan bunuh diri karena diwajibkan dalam suatu kondisi tertentu.

b). Bunuh diri pilihan (*optional altruistic suicide*), dimana seseorang tidak secara eksplisit diwajibkan untuk melakukan bunuh diri tetapi merupakan adat/kebiasaan bagi kelompok dan kolektifnya untuk melakukannya.

c). Bunuh diri akut (*acute altruistic suicide*), dimana seseorang melakukan bunuh diri karena mempunyai tujuan yang menurutnya berada di luar hidup ini.

Contoh : Bunuh diri yang merupakan akibat perintah atasan, baik yang bersifat keagamaan maupu politik. (Turner dan Beeghly, 1981 : 331).

Di Eropa laju bunuh diri di kalangan tentara lebih tinggi dibandingkan di kalangan sipil yang berusia sama. Penjelasan Durkheim mengenai gejala ini ialah bahwa semangat militer yang ditandai oleh ketaatan pasif serta mutlak mendorong anggota militer untuk menilai rendah jiwanya sendiri dan setiap saat rela berkorban bilamana diperintah. Dalam situasi demikian, individunya diberi bobot yang rendah, dan tindakannya berpusat di luar dirinya sendiri.

Bunuh diri tentara Jepang (bunuh diri berdasarkan kesetiaan), bunuh diri pada masyarakat Hindu (suatu adat) dalam keagamaan, di mana bila seorang suami meninggal, maka si istri harus ikut mati dalam arti melakukan bunuh diri. Dalam hal ini kata Durkheim "The weight of society is thus brought to bear on him lead him to destroy himself" (Djuretna Imam Muhi, 1994 : 344).

Bunuh Diri Altruistik Dalam Kultur Militer

Pada masa Perang Dunia II banyak sekali komandan lapangan yang memimpin pasukannya di medan pertempuran mempunyai moralitas dan tanggung jawab yang tinggi, baik terhadap anggota pasukannya maupun tanggung jawabnya terhadap nama baik bangsa dan negara, hal ini dapat kita lihat aksi bunuh diri pilot-pilot yang bertugas dalam Angkatan Udara Jepang pada perang Dunia II. Mereka siap untuk mati dari pada dipermalukan oleh anggota pasukan atau menyerah sama sekali pada lawan (Doyle Paul Johnson, 1986:193).

Bentuk Bunuh Diri Altruistik Dalam Masalah Politik.

Aksi-aksi terorisme dengan cara bunuh diri masih dianggap oleh kelompok tertentu sebagai jalan yang efektif untuk mencapai tujuannya (goal). Pada umumnya aksi terorisme dengan jalan bunuh diri dalam dunia politik cenderung dilakukan dalam upaya memisahkan diri (merebut kemerdekaan) atau ingin menjatuhkan lawan politiknya. Beberapa aksi teror dengan cara bunuh diri dapat dilihat di beberapa negara sebagai berikut :

1. Fuerzas de Colombia (FARC) di Kolombia.
2. Comandos Armadoa de Liberecion (CAL) di Puerto Riko.
3. Sendero Luminoso (Jalan Terang) di Peru.
4. Front de Liberacion du Quebec di Kanada.
5. Sekigun (Tentara Merah) di Jepang.
6. Brigate Rosse (Tentara Merah) di Italia.
7. Tentara Irlandia Utara (IRA) di Irlandia utara.
8. Euzkadi ta Askatasuna (ETA) di Spanyol.

e. Bunuh Diri Anomik.

Bunuh diri ini terjadi bila tidak ada pe-

ngaturan atau norma dalam kegiatan kehidupan manusia. Jadi kurangnya kekuatan mengatur dari masyarakat terhadap individu. Bunuh diri dalam tipe ini merupakan gejala dalam masyarakat modern. Terdapat suatu gangguan terhadap tata kolektif, maka hilanglah pengaturan masyarakat dan hilang pula keseimbangan dan penguasaan diri orang-orang. Jika pengaturan terhadap individu ini menjadi lemah, sangat tidak berwibawa, maka kondisi untuk bunuh diri makin memuncak. Fakta menunjukkan bahwa krisis ekonomi membangkitkan kecenderungan bunuh diri.

d. Bunuh Diri Fatalistik.

Bunuh diri fatalistik merupakan kebalikan dari bunuh diri anomik. Di sini individu melakukan bunuh diri karena peraturan yang ada terlalu mengekang dirinya, sehingga masa depan individu dihambat, nafsunya dikekang oleh disiplin yang menekan.

Empat tipe bunuh diri tersebut sangat mencerminkan konsepsi Durkheim tentang manusia dan ketertiban sosial. Studi tentang bunuh diri ini mengantarkan kita untuk melihat bagaimana Durkheim menggambarkan sifat manusia. Dengan memperhatikan beberapa tipe bunuh diri tersebut maka kita dapat mengenali ciri-ciri tertentu dari sifat manusia tersebut, yakni antara lain (Turner dan Beeghly, 1981:332-333).

- a). Manusia dapat secara potensial memunculkan nafsu-nafsu dan gairah-gairah yang tidak terbatas yang oleh karenanya harus diatur dan dikendalikan.
- b). Dengan demikian peraturan-peraturan yang menyeluruh dari gairah-gairah dan nafsu-nafsu tersebut menciptakan situasi dimana kehidupan menjadi sangat berarti.
- c). Manusia membutuhkan ikatan-ikatan antar pribadi dan suasana, dimana ikatan-ikatan dapat merangkul (mengikutsertakan

mereka ke dalam tujuan-tujuan kolektif.
d) Namun ikatan-ikatan yang berlebihan dapat mengurangi otonomi pribadi terlebih dalam hal-hal yang terkait dengan kehidupan individu (pribadi). Hal ini akan mengakibatkan kehilangan jati diri.

2.2. Moralitas, Solidaritas, Integrasi Sosial terhadap Aksi Bunuh Diri Emile Durkheim.

Moralitas Emile Durkheim

Moral memiliki peranan penting, atau wewenang yang dilaksanakan oleh kesadaran kolektif jelas terlihat dalam bidang moral, sesungguhnya fakta-fakta moral itu ada, tetapi hanya dalam konteks kehidupan sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Ia tak kan berubah kecuali dalam hubungan dengan kondisi-kondisi sosial. Dengan kata lain moralitas tidak bersumber pada individu, melainkan bersumber pada masyarakat dan merupakan gejala masyarakat. Moral masyarakat berkuasa terhadap individu dalam arti kewajiban, misalnya yang berbicara adalah suara masyarakat, maka masyarakatlah yang menentukan dan menekankan segala peraturan-peraturan kehidupan itu berlaku. Menurut Durkheim *"Morality, in all its forms, is never met with except in society. It never varies except in relation to social condition... The duties of the individual towards his self are, in reality, duties toward society"* (George Simpson, 1964 : 399).

Masyarakat mempunyai sifat alamiah khusus yang berkembang dari asosiasi individu-individu. Seolah-olah ia merupakan generator dari ide-ide, cita-cita, gambaran-gambaran, keyakinan-keyakinan dan norma-norma yang dimiliki bersama oleh gabungan individu.

Fakta moral merupakan suatu pengertian berkenaan dengan tindakan

manusia secara praktek, pada saat yang sama merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia, semacam pengaruh terhadap kehendak individu dan si individu merasa bahwa ia harus tunduk kepada kehendak moral tadi. Aturan moral memiliki wibawa khusus yang membuatnya diturut karena ia merumuskan perintah. Disini ditemukan suatu rasa wajib dan kewajiban adalah sifat pertama dari aturan moral.

Solidaritas

Bagaimana pentingnya arti solidaritas dalam masyarakat bagi seseorang/kelompok masyarakat, ditunjukkan oleh Durkheim dalam menganalisa tindakan bunuh diri. Tindakan yang berkenaan dengan individu, tidak dapat dijelaskan dengan cara individual, karena selalu berhubungan dengan perkara sosial.

Solidaritas menunjukkan suatu keadaan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Solidaritas terbagi dua, yaitu :

1. Solidaritas Mekanik (Mekanik Tradisional).

Adalah Solidaritas Sosial yang dibentuk berdasarkan kesamaan primordial seperti agama, suku dan budaya. Hal itu terjadi pada masyarakat tradisional. solidaritas mekanik tidak didasarkan pada pembagian kerja. Pada masyarakat tradisional manusia bekerja tidak berdasarkan spesialisasi, tapi atas dasar kebersamaan dan norma sedangkan yang mengatur masyarakat mekanik adalah kesadaran. (Djuretna I, Muhni, 1994 : 33).

2. Solidaritas Organik.

Solidaritas Organik terbentuk berdasarkan

pembagian kerja dalam masyarakat karena hal ini terjadi pada masyarakat modern. Dengan tumbuhnya teknologi dan bebasnya individu, timbul pula kemungkinan bagi tatanan sosial untuk berstandar tidak pada uniformitas mekanik dan pada tekanan kolektif melainkan pada arti yang bebas, namun tetap terpadu dan bersifat saling mengisi. Dalam rangka solidaritas organik ini manusia hidup lebih bebas, keadilan lebih bersifat pemulihan bukan bersifat menghukum.

Dalam perspektif Durkheim, individu tergantung pada masyarakat karena adanya kepercayaan dan nilai yang memberi arti dan tujuan hidup serta norma yang membimbing atau mengatur perilaku. Melemahnya ikatan sosial akan merusak kepercayaan bersama, serta melemahnya nilai-nilai moral akan mengendorkan struktur normatif. Kondisi di atas akan membawa individu menjadi anomi, dimana individu menjadi terkatung-katung, putus dari ikatan sosial dimana pengaturan normatif itu dilaksanakan.

Secara subyektif keadaan yang tidak pasti, tidak aman atau sebagai suatu keadaan di mana keinginan dan ambisi pribadi tidak mungkin untuk dipenuhi lagi secara realistis. Pada tingkat yang paling dalam, anomi dinyatakan dalam perasaan tanpa arti yang sudah meluas, bahwa hidup ini benar-benar tidak mempunyai tujuan atau akhirnya tidak punya arti lagi. Dengan tekanan Durkheim yang sangat kuat pada ketergantungan individu pada masyarakat, munculnya anomi sebagai salah satu konsekuensi yang merugikan dari tekanan budaya yang kuat pada individualisme (Doyle Paul Johnson, 1986 : 191).

Integrasi Sosial

Perubahan-perubahan dalam tingkat integrasi dalam suatu masyarakat secara empiris dinyatakan dalam berbagai cara,

salah satu manifestasi yang dianalisa Durkheim secara intensif adalah perubahan dalam angka bunuh diri, apabila solidaritas organik menurun dan tingkat anomi dalam masyarakat naik, angka bunuh diri cenderung naik.

Hubungan antara integrasi sosial dan angka bunuh diri menurut Durkheim dapat dijelaskan, bahwa angka bunuh diri egoistik tinggi apabila tingkat integrasi sosial rendah, angka bunuh diri altruistik tinggi apabila dalam kondisi-kondisi tertentu tingkat integrasi sosial itu tinggi. Perubahan dalam angka bunuh diri tidak hanya merupakan manifestasi empiris dari suatu perubahan dalam tingkat integrasi sosial tapi itu juga merupakan gejala-gejala hasil dari proses-proses kausal yang berbeda.

Gejala bunuh diri, penyimpangan, kejahatan dalam tingkat yang berbeda-beda, hal itu harus dilihat sebagai suatu yang normal, bukan patologis. Penyimpangan itu sesungguhnya tidak dapat dielakkan, secara alamiah terdapat dalam perilaku manusia serta sifat-sifat individu dalam bentuk yang bermacam-macam.

Perlu diberikan pembedaan moral antara perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima, antara yang normal dan yang menyimpang. Perbedaan-perbedaan yang alamiah dalam perilaku manusia memberi peluang untuk membuat pembedaan-pembedaan moral sejalan dengan sistem normatif tertentu dalam suatu masyarakat. Durkheim mengemukakan penyimpangan itu memberikan fungsi sosial positif untuk masyarakat yaitu dengan adanya kesempatan untuk menegaskan kembali nilai-nilai moral dimana solidaritas sosial itu berpijak.

III. DESKRIPSI/ANALISIS

3.1. Dugaan Terhadap Kasus Peledakan WTC.

FBI memperkirakan, pesawat yang menyerang WTC dibajak dan merupakan aksi bunuh diri, pesawat tersebut terbang rendah seperti membuat pukulan miring. Pembajak pesawat menggunakan pisau/cutter dalam aksinya serta memperburuk sejarah kemanusiaan. Pemerintah Amerika akan memburu dan menghukum orang-orang yang harus bertanggung jawab atas aksi serangan bunuh diri yang menggunakan pesawat domestik Amerika serta menghancurkan gedung WTC, ungkap George W. Bush Presiden Amerika (*Kompas*, 13 September 2001). Sukses operasi udara biasanya diukur dari tingkat kerusakan pada sasaran dan efeknya pada lawan, disamping keberhasilan survival kekuatan penyerang. Dalam penyerangan ini penilaian yang terakhir yaitu survival, tidak dijadikan tujuan karena nyawa dijadikan pengorbanan dalam misi. Yang paling membuat berdecak adalah kemampuan para operator lapangan melatih diri dalam melaksanakan rencana ini dalam misi sesungguhnya, dengan profesional, matang, berdisiplin, bangga dan tetap mengutamakan prestasi serangan tanpa berharap akan hidup untuk melihat hasil karya mereka. *Semua orang benci kematian dan takut mati, hanya yang percaya ada hidup setelah mati serta imbalannya yang justru akan mencari kematian.* Petikan dokumen ini ditemukan di tas Mohammad Atta oleh FBI salah seorang penumpang pesawat American Airlines penerbangan 11 dari Boston ke Los Angeles, FBI menduga bahwa dia adalah salah seorang pelaku pembajakan (*Koran Tempo*, 7 Oktober 2001 : 136). Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aksi pembajakan dan penyerangan gedung WTC merupakan aksi bunuh diri.

3.2. Mengapa Kelompok Teroris Melakukan Misi Bunuh Diri di WTC ?

Gedung WTC didesain sangat kokoh dan siap menghadapi setiap hantaman seperti angin kencang dan gempa bumi. Gedung WTC dibangun pada tahun 1972 dan selesai pada tahun 1973 dengan tinggi 417 meter, terdiri dari 110 lantai, arsitektur gedung WTC itu adalah Minoru Yamasaki dengan konstruksi baja. WTC merupakan gedung tertinggi di kota New York, di gedung itu lah pusat bisnis Amerika dan dunia. Banyak perusahaan-perusahaan di Amerika maupun di dunia dikendalikan di gedung WTC tersebut. WTC benar-benar gedung bisnis dan kebanggaan bangsa Amerika dan dunia. (*Garda*, 26 September 2001).

Kemegahan gedung WTC merupakan kebanggaan bangsa Amerika, ibarat menara gadingnya Amerika bahkan dunia. Tapi karena pesawat yang menabrak gedung kembar itu bukan pesawat jenis capung, tapi pesawat jumbo oleh karena itu Avtur dan api akan menjadi faktor utama mengapa gedung yang kokoh berlapis baja itu berantakan jatuh rata dengan tanah.

Di balik kebanggaan Amerika bahkan dunia atas kehadiran gedung WTC tersebut, masih ada sekelompok orang yang merasa benci akan hegemoni ekonomi dan politik Amerika. Mungkin saja mereka beranggapan bahwa hegemoni politik dan ekonomi Amerika itu menimbulkan masalah politik, ekonomi dan pertahanan secara global.

Bangsa Amerika beranggapan bahwa negara dan bangsanya adalah polisi dunia dan berhak untuk mengatur dunia, baik dalam aspek ekonomi, politik maupun pertahanan keamanan dunia. Kuatnya pengaruh Amerika dalam perancangan politik dan ekonomi dunia, disatu sisi ada kelompok-kelompok lain yang merasa dirugikan dan bahkan dikucilkan. Keberpihakan Amerika terhadap negara Israel merupakan salah satu contoh kuatnya

pengaruh negara adidaya tersebut pada bangsa Israel, membuat benci kelompok-kelompok tertentu. Walaupun Amerika menyadari bahwa tindakan Israel di negaranegara Arab sering melakukan pelanggaran HAM. Tapi Polisi dunia itu tidak bisa mengambil tindakan tegas dan memberikan tekanan dan sanksi terhadap negara Israel.

Tapi yang paling mendasar bagi aksi bunuh diri adalah bagaimana aksi yang dilakukannya itu bisa mengecoh, mempermalukan Amerika di mata dunia serta ingin menunjukkan bahwa ada kekuatan yang lebih hebat dari Amerika. Kelompok aksi bunuh diri menunjukkan bahwa Amerika masih bisa dihancurkan walaupun secara peralatan militer dan ditekni Amerika lebih unggul. Bagi mereka mungkin beranggapan aksi yang dilakukan merupakan kewajiban moral yang harus dibayar tanpa melihat resiko bahwa aksi yang dilakukannya membawa korban akan dirinya dan orang lain yang tidak berdosa.

Bagi mereka, melakukan aksi bunuh diri tersebut, nyawa mereka bukanlah sesuatu yang berharga tapi prinsip moralitas, solidaritas dan integrasi yang berlebihan lah yang membawa alur pikiran mereka melakukan aksi penyimpangan tersebut. Walaupun mereka menyadari bahwa setelah aksi bunuh diri mereka tidak bisa menikmati atau melihat sama sekali hasil perbuatannya bahkan tidak memberikan manfaat bagi mereka. Mungkin saja mereka berprinsip aksi bunuh diri mereka merupakan salah satu bentuk pengorbanan yang harus mereka lakukan akibat keputusan melihat perilaku hegemoni politik dan ekonomi Amerika.

Bagi mereka mungkin saja beranggapan bahwa pengorbanan yang dilakukan tidaklah merupakan suatu perbuatan sia-sia, walaupun mata dunia membuat, membenci dan menghina perbuatan mereka. Alasan mereka yang

melakukan aksi bunuh diri tersebut juga rasional, walaupun orang marah, menghina dan membenci mereka, dia pun tidak mendengar, melihat dan merasakan.

Kalau kita kaitkan dengan pendapat Durkheim bahwa bunuh diri terjadi karena si pelaku menggunakan haknya untuk menghilangkan nyawanya sendiri, serta menjalankan kewajiban.

3.3. Dampak Serangan Teroris Bunuh Diri Terhadap Integrasi Sosial.

Berbagai reaksi bermunculan akibat aksi bunuh diri di gedung WTC, selain menelan lebih kurang 6000 nyawa melayang. Banyak negara yang mengutuk serangan tersebut, ada yang beranggapan bahwa aksi teror bunuh diri tersebut tidak manusiawi dan kejam, tetapi bagi kelompok yang melakukan aksi tersebut mungkin saja beranggapan bahwa aksi itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan, jika tidak akan terkena hukuman atau sanksi-sanksi agama. Secara logika kita tidak tahu persis, prinsip moral mana yang mereka anut atau dipahami. Tapi hal itu merupakan suatu fakta sosial yang telah kita saksikan dan kita dengar.

Secara moralitas, banyak negara dan bangsa yang turut berbelasungkawa terjadinya serangan di WTC tersebut. Mereka beranggapan bahwa aksi bunuh diri itu tidak manusiawi serta melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan secara universal. Pemimpin Palestina Yaser Arafat yang selalu mengecam Amerika karena berpihak kepada Israel, musuh utama Palestina, termasuk yang pertama kali menyatakan bahwa penyerangan tersebut sebagai kejahatan yang melawan nilai-nilai kemanusiaan. Begitu juga dengan Pemimpin Libya Moamar Kadhafy juga tidak ketinggalan menyatakan belasungkawa kepada Amerika atas penyerangan yang mengerikan tersebut,

negaranya siap untuk membantu, meskipun negaranya dikenal sebagai musuh Amerika. (Kompas, 13 September 2001).

Dunia telah bersepakat untuk memerangi aksi terorisme, solusi tersebut telah dikeluarkan oleh PBB menanggapi aksi bunuh diri di gedung WTC. Termasuk dalam hal ini OKI, juga ikut mengutuk serangan di WTC dan ingin memerangi aksi terorisme di dunia. Aksi terorisme bunuh diri yang menyerang gedung WTC tidak terlepas dari sikap dan sifat fanatisme yang berlebihan serta rasa kebencian yang mendalam terhadap negara adi daya Amerika. Sikap dan sifat mereka tersebut dimunculkan dalam aksi bunuh diri.

Apapun bentuk sifat fanatisme yang mereka lakukan tersebut, telah menimbulkan reaksi negatif di belahan umat di muka bumi ini. Orang telah mengutuk aksi tersebut juga membenci kelompok terorisme yang mendalangi peristiwa itu. Kebencian masyarakat dunia terhadap aksi bunuh diri di WTC telah melahirkan suatu image bahwa terorisme sangatlah kejam, masyarakat dunia telah menyerukan untuk memerangi aksi-aksi serupa. Masyarakat dunia telah mulai menunjukkan rasa integrasi sosial untuk memerangi dan memusuhi aksi terorisme, maupun bentuk-bentuk aksi bunuh diri lainnya yang dapat membawa dampak korban pada masyarakat yang tidak berdosa.

Kalaulah benar Osama Bin Laden yang dituduh oleh Amerika sebagai otak penyerangan WTC tersebut, maka Afganistan akan menjadi sasaran bagi negara Amerika dan sekutunya. Amerika beranggapan bahwa Osama berada dan dilindungi oleh Afganistan yang dikuasai oleh Milisi Taliban. Akibat serangan 11 September 2001 kelabu di New York sudah 400 orang lebih yang ditangkap di seluruh dunia bertalian dengan serangan tersebut,

lebih satu juta pengungsi Afganistan masuk ke Pakistan untuk menyelamatkan diri. Suasana di perbatasan Afganistan dan Pakistan sangat menyedihkan, lebih kurang 10 orang pengungsi setiap harinya mati akibat kelaparan dan penyakit menular serta akibat kelelahan dalam melintasi perbatasan yang berliku-liku dan terjal itu.

Serangan 11 September 2001 telah menimbulkan solidaritas bagi negara-negara yang pro Amerika. Mereka siap untuk membantu negara adi daya tersebut, terutama dalam memerangi terorisme dunia. Rasa solidaritas negara-negara yang pro Amerika terlihat dari kesiapan sekitar 3500 tentara AS, Inggris dan Australia siap siaga untuk menggempur negara yang diduga oleh Amerika menyembunyikan otal penyerangan gedung WTC. (Koran Tempo, 5 Oktober 2001).

Amerika dengan sekutunya menuduh Osama Bin Laden sebagai otak pelaku serangan tersebut, Osama bersama dengan milisi Taliban yang menguasai lebih kurang 90% daerah Afganistan menolak serta siap untuk menentang agresi Amerika dan sekutunya ke Afganistan. Milisi Taliban yang dibantu oleh para ulama telah mengeluarkan fatwa untuk menjalankan misi jihat. Perlawanan terhadap Amerika dan sekutunya dianggap sebagai perang suci dan halal yang harus diikuti oleh seluruh warga negara yang telah dewasa. Begitu juga negara-negara yang mendukung agresi Amerika harus dimusuhi. Fatwa jihat yang dikeluarkan oleh para ulama di Afganistan telah menyulut semangat untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika, apalagi rejim yang berkuasa di Afganistan menolak untuk menyerahkan Osama Bin Laden hidup atau mati kepada Amerika. (Koran Kompas, 12 Oktober 2001).

Fatwa ulama Afganistan untuk melakukan perang suci dan jihat tersebut

telah menumbuhkan rasa integrasi yang tinggi di kalangan milisi Taliban, mereka siap untuk mati demi menegakkan moralitas agama dan bangsa. Semangat jihat dan perang suci yang ditunjukkan oleh Milisi Taliban dalam menghadapi Amerika dan sekutunya membangkitkan motivasi yang tinggi untuk perang gerilya di kalangan milisi Taliban, biarpun mereka hanya dibekali peralatan yang kurang memadai dibandingkan negara adidaya Amerika, mereka mati-matian berjuang hanya dengan bekal roti dan teh. (Forum Keadilan, 30 September 2001).

Disamping adanya rasa solidaritas terhadap negara Amerika, ada pula yang beranggapan bahwa dugaan Amerika terhadap Osama Bin Laden tersebut tidak beralasan dan hanya mendiskriditkan agama tertentu. Sehingga timbul pula rasa solidaritas anti Amerika. Banyak aksi-aksi yang dilakukan terhadap kebijaksanaan Amerika dalam upaya menggempur Afganistan. Mereka beranggapan bahwa dugaan itu belum ada buktinya dan belum syah secara yuridis. Aksi demo anti Amerika, sweeping terhadap warga negara Amerika, pendaftaran laskar jihat ke Afganistan serta pembakaran bendera negara Amerika dan Inggris oleh kelompok tertentu, menunjukkan indikasi adanya rasa solidaritas terhadap anti Amerika. Mereka beralasan bahwa penyerangan Amerika dan sekutunya ke Afganistan dan menuduh Osama Bin Laden sebagai otak aksi teroris bunuh diri di New York tidak beralasan.

Konflik antara Amerika dan Afganistan akibat aksi bunuh diri di gedung WTC telah membawa dampak terutama image Islam Timur Tengah seolah-olah sebagai Islam yang radikal dan fundamentalis. Kita menyadari kalau lah benar Osama Bin Laden sebagai otak pelaku serangan di WTC tersebut, maka Osama Bin Laden sendiri bukanlah seorang Afganistan. Dia

adalah seorang anak miliuner Arab. Osama tetap memiliki perhatian yang besar pada masalah sosial, kemiskinan dan ketidakadilan. Pada tahun 1988, Osama mendirikan Tanzim Al Qaeda, lembaga administrasi yang bertugas mendata para mujahid dari negara-negara Arab yang menjadi korban di Afganistan. Lembaga tersebut dibentuk setelah keluarga para mujahid itu mengeluhkan ketiadaan informasi menyangkut nasib kerabat mereka. Pergolakan di Afganistan mendorong Osama meninggalkan semua kenikmatan duniawi. Akhir tahun 1979, Uni Soviet menginvasi Afganistan, Osama tergugah untuk membantu saudara-saudaranya di Afganistan. Osama bergabung dengan mujahid dalam rangka mengusir Uni Soviet di tanah Afganistan. Banyak orang tak habis pikir, kenapa Osama mau melakoni semuanya itu? John Miller salah seorang reporter Esquire yang menemui dia di Afganistan pada medio 1999, mengajukan pertanyaan kepada Osama. Osama hanya menjawab "*Ini sangat berat untuk dimengerti bagi orang lain yang tidak tahu atau belum memahami Islam secara benar*" (Forum Keadilan, 30 September 2001).

Rasa integrasi Osama Bin Laden yang tinggi telah mempengaruhi para pengikutnya yang sebagian besar para mujahid dan milisi Taliban. Integrasi milisi Taliban sampai sekarang ini cukup kuat, mereka tidak gentar untuk melakukan perlawanan terhadap negara adidaya Amerika dan sekutunya. Biarpun secara peralatan, milisi Taliban belum cukup memadai dibandingkan teknologi persenjataan yang dimiliki negara adidaya Amerika dan sekutunya.

Hampir setiap hari kita lihat begitu banyak kelompok-kelompok yang melakukan protes terhadap serangan Amerika dengan sekutunya ke Afganistan.

Serangan Amerika dengan sekutunya tersebut telah banyak menimbulkan korban jiwa dan harta, diperkirakan lebih kurang 200 orang telah tewas akibat serangan Amerika ke Afganistan dalam sepekan ini dan ribuan masyarakat sipil yang kelaparan serta mengungsi ke negara tetangga, dimana mereka anggap bisa tempat berlindung. (Koran Tempo, 10 Oktober 2001). Akibat serangan negara adi daya dengan sekutunya tersebut telah membangkitkan rasa solidaritas di beberapa negara, terutama negara yang mayoritas muslim. Seperti Indonesia dan Malaysia, hampir setiap harinya timbul aksi-aksi demo anti Amerika. Timbulnya aksi pembakaran bendera Amerika, pengrusakan sarana dan fasilitas yang berbau Amerika, aksi protes di Kedutaan Besar Amerika di Jakarta serta kedatangan ribuan orang laskar jihat ke Jakarta hanya untuk menunjukkan rasa solidaritas mereka terhadap banyaknya korban jiwa dan harta akibat pemboman negara adi daya tersebut ke Afganistan.

Begitu juga di Lampung, aksi yang menentang serangan Amerika ke Afganistan sampai melakukan pengrusakan terhadap fasilitas yang berbau Amerika, sehingga toko-toko dan restoran ala Amerika terpaksa ditutup. Di Makassar aksi serupa juga ditemukan bahkan terjadinya peledakan bom terhadap sebuah restoran yang berbau Amerika disinyalir/diduga (masih dalam penyelidikan) akibat kebencian terhadap serangan Amerika tersebut. (Koran Kompas, 12 Oktober 2001).

Rasa solidaritas mekanik yang ditunjukkan oleh kelompok Front Pembela Islam Surakarta (FPIS) yang datang ke Jakarta dan bermaksud untuk melaksanakan aksi unjuk rasa di Kedutaan Besar Amerika dalam menanggapi serangan negara adi daya dan sekutunya ke Afganistan, telah menimbulkan permasalahan-permasalahan

lain terutama masalah kamtibmas (Koran Kompas, 14 Oktober 2001). Terlepas dari tindakan mereka yang melanggar hukum, bagi mereka solidaritas yang ditunjukkan tersebut hanyalah sebagai prinsip moral yang harus diperjuangkan. Prinsip moral itu tumbuh dan berkembang akibat munculnya sifat atau rasa integrasi dan solidaritas sesama umat muslim. Termasuk dalam sikap dan perilaku mereka yang menentang aparat keamanan dan memaksa aparat keamanan untuk melepaskan anggota mereka yang ditahan, hal itu tak terlepas dari sikap integrasi tadi.

Rasa solidaritas untuk menentang serangan Amerika ke Afganistan, bukan saja ditunjukkan oleh masyarakat di luar Amerika tetapi aksi unjuk rasa juga dilakukan oleh masyarakat Amerika sendiri. Anak-anak TK memberikan bantuan US\$1 per-orang begitu juga orang dewasa turut memberikan rasa simpati terhadap banyaknya jatuh korban serta mengutuk serangan Amerika ke Afganistan, bentuk simpati itu ditunjukkan dengan acara misa (kebaktian) bersama di Gereja. (Koran Kompas, 13 Oktober 2001).

Tingginya rasa solidaritas dan integrasi di kalangan umat Islam dalam menentang aksi serangan Amerika dan sekutunya ke Afganistan, merupakan salah satu pola persatuan moral yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut. Mungkin saja mereka beranggapan bahwa integrasi moral tersebut harus ditunjukkan, minimal dapat memberikan suatu tekanan terhadap Amerika dengan sekutunya. Secara moralitas keagamaan merupakan kewajiban bagi mereka untuk membantu sesama umat.

Disisi lain timbul pula solidaritas pro Amerika untuk menggempur Afganistan dan menangkap Osama Bin Laden sebagai otak pelaku serangan bunuh diri gedung WTC. Disamping itu muncul pula solidaritas anti Amerika dengan melakukan

aksi demo, sweeping warga negara Amerika serta pembakaran bendera Amerika. Sikap pro dan kontra tersebut menimbulkan suatu rasa integrasi menurut sudut pandangan masing-masing. Ada yang terintegrasi dengan pro Amerika dan ada pula yang terintegrasi anti Amerika. Sikap atau prinsip integrasi yang sangat berlebihan dan tidak terkontrol akan bisa menimbulkan aksi-aksi yang lebih luas. Mungkin pula bisa menimbulkan aksi bunuh diri dengan alasan suatu kewajiban moral yang harus dilakukan (Altruistik).

IV. KESIMPULAN.

Bahwa aksi atau bunuh diri sekarang dan dulu sama saja. Bunuh diri telah bermunculan di mana-mana dengan berbagai alasan. Gerakan kelompok terdahulu sering kali memberi inspirasi bagi pembentukan dan kegiatan kelompok yang lebih kemudian, Aksi teror dengan bunuh diri secara potensial terdapat di berbagai masyarakat di dunia. Hanya aktualisasi sangat tergantung kepada kerawanan kondisi sosial, ekonomi, politik dan psikologis.

Tingginya tingkat integritas individu atau kelompok dapat mendorong seseorang atau kelompok mengorbankan dirinya. Kadangkala mereka beranggapan bahwa bunuh diri yang dilakukannya merupakan suatu kewajiban moral yang harus dilakukan.

Serangan terorisme pada tanggal 11 September 2001 di gedung WTC termasuk dalam aksi bunuh diri Altruistik Emile Durkheim, si pelaku memberanikan dirinya menjadi korban dalam aksi tersebut, biarpun mereka tidak menikmati atau melihat akibat dari perbuatan mereka. Bagi mereka yang terpenting adalah menjalankan suatu kewajiban moral yang harus dilakukan. Tapi pada dasarnya sebagian

umat di belahan bumi ini telah mengutuk aksi serangan terorisme dan membenci aksi-aksi serupa.

Serangan negara adidaya Amerika dan sekutunya ke Afganistan menimbulkan pro dan kontra, disamping banyaknya jatuh korban. Sikap pro dan kontra terhadap serangan Amerika dan sekutunya telah menimbulkan sifat-sifat dan bentuk integrasi dalam percaturan masyarakat dunia. Sifat integrasi itu terlihat adanya aksi-aksi demo anti Amerika dan Inggris. Disamping itu ada juga sikap integrasi yang mendukung invansi Amerika ke Afganistan, hal terlihat support dari negara-negara Nato, Inggris, Australia dan sebagian negara Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Rendalland Michael Makowsky, 1978, *The Discovery of Society*, Random House.
- Durkheim, Emile, 1964, *The Devision of Labor in Society*, translated by George Simpson, New York, Free Press.
- , 1979, *Suicide a Study in Sociology*, London, Roundtlede and Kegen Paul.
- Djuretna Imam Muhni, 1994, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Hendri Bergson*, Yogyakarta, Kanisius.
- Forum Keadilan, 30 September 2001.
- George Ritzer, 1992, *Sociology Theory*, Singapore, Mc.Graw-Hill.
- Garda, Tanggal 26 September 2001.
- Johnson Doyle Paul, 1987, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta, PT. Gramedia.
- Lukas, Steven, 1981, *Emile Durkheim, His Life and Work ; Historical and Critical Study*, Penguin Book Ltd.
- L. Laeyendecker, 1983, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan*, Jakarta Gramedia.

Turner J.H. and Leonard Beeghly, 1981,
The Emergence of Sociology Theory, The
Doresy Press.

Koran Kompas, Tanggal 12 Oktober 2001.

Koran Kompas, Tanggal 13 Oktober 2001.

Koran Kompas, Tanggal 14 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 29 September 2001.

Koran Tempo, Tanggal 5 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 7 Oktober 2001.

Koran Tempo, Tanggal 10 Oktober 2001.

